

"Sistem Ekonomi Kapitalis: Pertumbuhan, Perkembangan, dan Prinsip Ekonomi kapitalisme"

Nur Maulidah Apriliah Mahmudah Fauziah

Program Studi Ekonomi Syari'ah, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan
nurmaulidah.2022@mhs.unisda.ac.id

Abstract

A capitalist economic system is a system that grants full freedom to individuals or private enterprises to own and control the means of production and economic resources, with the primary goal of generating profit. In this system, economic decisions such as production, distribution, and resource allocation are determined by market mechanisms without significant government intervention. Capitalism is characterized by private ownership of production factors, entrepreneurial freedom, and an emphasis on market competition. This system has become dominant in many countries and plays a significant role in the global economy due to its ability to drive innovation and efficiency. However, capitalism has also faced criticism for causing significant economic inequality. Unequal wealth distribution often deepens social and economic disparities between individuals and nations. Furthermore, capitalism is associated with global issues such as excessive resource exploitation and environmental degradation, driven by the pursuit of maximum profit without considering ecosystem sustainability. Nevertheless, with proper regulation, the negative impacts of capitalism can be minimized through effective government policies and strict oversight of business practices to ensure that the benefits of capitalism are more equitably distributed across all social classes. This article aims to provide a comprehensive understanding of the capitalist economic system, including its definition, characteristics, and influence on the global economy. By understanding these aspects, readers are expected to objectively assess the advantages and disadvantages of capitalism and consider its implications in various economic and social contexts.

Keywords: *Capitalism, economic system, free market, economic growth, social inequality, resource exploitation, economic regulation.*

Abstrak

Sistem ekonomi kapitalis adalah suatu sistem yang memberikan kebebasan penuh kepada individu atau perusahaan swasta untuk memiliki dan mengendalikan alat-alat produksi serta sumber daya ekonomi dengan tujuan utama memperoleh keuntungan. Dalam sistem ini, keputusan ekonomi seperti produksi, distribusi, dan alokasi sumber daya ditentukan oleh mekanisme pasar tanpa campur tangan signifikan dari pemerintah. Kapitalisme memiliki ciri khas berupa kepemilikan pribadi atas faktor produksi, kebebasan berusaha, serta penekanan pada persaingan pasar. Sistem ini telah menjadi dominan di banyak negara dan berperan besar dalam perekonomian global karena kemampuannya dalam mendorong inovasi dan efisiensi. Namun, kapitalisme juga menuai kritik karena dapat menyebabkan ketimpangan ekonomi yang signifikan. Distribusi kekayaan yang tidak merata memperdalam kesenjangan sosial dan ekonomi antarindividu maupun antarnegara. Selain itu, kapitalisme dikaitkan

dengan permasalahan global seperti eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan dan kerusakan lingkungan akibat dorongan untuk memaksimalkan keuntungan tanpa mempertimbangkan keberlanjutan ekosistem. Meskipun demikian, dengan regulasi yang tepat, dampak negatif kapitalisme dapat diminimalisir melalui kebijakan pemerintah yang efektif serta pengawasan ketat terhadap praktik bisnis agar manfaat kapitalisme dapat dirasakan lebih merata oleh seluruh lapisan masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai sistem ekonomi kapitalis, termasuk definisi, karakteristik, serta pengaruhnya terhadap perekonomian global. Dengan memahami aspek-aspek tersebut, diharapkan pembaca dapat menilai secara objektif kelebihan dan kekurangan kapitalisme serta mempertimbangkan implikasinya dalam berbagai aspek ekonomi dan sosial.

Kata kunci: Kapitalisme, sistem ekonomi, pasar bebas, pertumbuhan ekonomi, ketimpangan sosial, eksploitasi sumber daya, regulasi ekonomi.

Pendahuluan

Sistem ekonomi kapitalis adalah suatu sistem yang memberikan kebebasan penuh kepada individu atau perusahaan swasta untuk memiliki dan mengendalikan alat-alat produksi serta sumber daya ekonomi, dengan tujuan utama memperoleh keuntungan. Dalam sistem ini, keputusan ekonomi seperti produksi, distribusi, dan alokasi sumber daya ditentukan oleh mekanisme pasar tanpa campur tangan signifikan dari pemerintah. Ciri khas dari kapitalisme meliputi kepemilikan pribadi atas faktor produksi, kebebasan berusaha, dan penekanan pada persaingan pasar¹.

Kapitalisme telah menjadi sistem ekonomi dominan di banyak negara dan memainkan peran penting dalam perekonomian global. Sistem ini mendorong pertumbuhan ekonomi melalui inovasi dan efisiensi yang dihasilkan dari persaingan bebas. Namun, di sisi lain, kapitalisme juga dikritik karena dapat menyebabkan ketimpangan ekonomi yang signifikan. Distribusi kekayaan yang tidak merata sering kali memperdalam kesenjangan sosial dan ekonomi antarindividu maupun antarnegara².

Selain itu, kapitalisme juga dikaitkan dengan berbagai permasalahan global, seperti eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan dan kerusakan lingkungan. Dorongan untuk memaksimalkan keuntungan sering kali mengesampingkan pertimbangan terhadap kelestarian lingkungan, sehingga menimbulkan tantangan serius bagi keberlanjutan ekosistem bumi³.

Meskipun demikian, banyak pihak berpendapat bahwa dengan regulasi yang tepat, dampak negatif kapitalisme dapat diminimalisir. Kebijakan pemerintah yang efektif dan pengawasan yang ketat

¹ EKONOMI DAN BISNIS SYARIAH, "Sistem Ekonomi Kapitalis Sistem Ekonomi Kapitalis," n.d.

² Gabriel Flynn, Michael Aßländer, and Daryl Koehn, "Capitalism & Ethics," *Business Ethics, the Environment and Responsibility* 32, no. S1 (2023): 1–3, <https://doi.org/10.1111/beer.12509>.

³ Sistem Ekonomi Kapitalis, "JANNATUL AULIA," n.d., <http://blog.umy.ac.id/sistemekonomi/2018/04/19/sistem-ekonomi-austria/>.

terhadap praktik bisnis dapat membantu memastikan bahwa manfaat kapitalisme dapat dirasakan secara lebih merata oleh seluruh lapisan masyarakat, sekaligus menjaga kelestarian lingkungan⁴.

Artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai sistem ekonomi kapitalis, termasuk definisi, ciri-ciri, serta pengaruhnya terhadap perekonomian global. Dengan memahami aspek-aspek tersebut, diharapkan pembaca dapat menilai secara objektif kelebihan dan kekurangan kapitalisme, serta mempertimbangkan implikasinya dalam konteks ekonomi dan sosial⁵.

Hasil Pembahasan

A. Latar Belakang Lahirnya Ekonomi Kapitalisme

1. Masa Pra-Kapitalisme

a. Sistem feodalisme dan ekonomi agraris

Sistem feodalisme adalah suatu tatanan sosial dan ekonomi yang berkembang di Eropa pada Abad Pertengahan, di mana kekuasaan politik dan ekonomi terpusat pada para tuan tanah atau bangsawan yang memiliki wilayah tertentu. Dalam sistem ini, masyarakat terbagi menjadi beberapa kelas sosial, dengan kaum bangsawan sebagai pemilik tanah dan petani sebagai pekerja yang mengelola tanah tersebut. Para petani atau hamba tani tidak memiliki tanah sendiri dan harus menyerahkan sebagian hasil pertanian mereka kepada tuan tanah sebagai bentuk pajak atau kewajiban feodal. Struktur hierarkis ini menciptakan ketimpangan sosial yang signifikan, di mana hak dan kewajiban seseorang ditentukan berdasarkan status sosialnya⁶.

Ekonomi agraris dalam sistem feodalisme sangat bergantung pada hasil pertanian sebagai sumber utama kehidupan dan kekayaan. Produksi pertanian dilakukan dengan metode tradisional, dengan sedikit inovasi teknologi, sehingga pertumbuhan ekonomi relatif lambat. Sumber daya alam seperti tanah dan air menjadi faktor utama dalam keberlangsungan ekonomi ini, sementara perdagangan dan industri masih sangat terbatas. Ketergantungan pada sistem agraris ini menyebabkan masyarakat feodal rentan terhadap bencana alam, kelaparan, dan perang, yang dapat berdampak besar pada stabilitas sosial dan ekonomi⁷.

Seiring dengan perkembangan zaman, sistem feodalisme mulai mengalami kemunduran akibat meningkatnya perdagangan dan munculnya kelas menengah yang lebih mandiri secara ekonomi. Revolusi industri pada abad ke-18 menjadi titik balik penting yang mengubah struktur ekonomi dari agraris menjadi industri. Urbanisasi dan kemajuan teknologi pertanian memungkinkan produksi lebih efisien, sementara sistem ekonomi mulai bergeser menuju kapitalisme yang menekankan kebebasan individu dan pasar. Dengan perubahan ini, sistem feodalisme secara bertahap menghilang, digantikan oleh ekonomi berbasis industri dan perdagangan yang lebih modern⁸.

b. Peran perdagangan dan ekspansi kolonial dalam membentuk dasar kapitalisme

⁴ Bin He et al., "Avoiding Real Harm but False Good: The Influence Mechanism of Political Relations on the Effectiveness of Environmental Regulation Policies," *International Journal of Environmental Research and Public Health* 19, no. 23 (2022), <https://doi.org/10.3390/ijerph192315953>.

⁵ & Contohnya Kapitalisme: Arti, Ciri, Kelebihan, Kekurangan, "NATASYA BELLA FITRIA," n.d.

⁶ Mengikis Feodalisme dalam Demokrasi di Indonesia, "Https://Aipi.or.Id," n.d.

⁷ Adjeng Vierlyana Puteri, "Analisis Sistem Agraria Feodalisme Dan Hak-Hak Yang Diperoleh Masyarakat Indonesia," *COURT REVIEW: Jurnal Penelitian Hukum* 3, no. 1 (2023): 22–27.

⁸ Ahmad Munir Hamid, "Revitalisasi Pasar Tradisional Dalam Sudut Pandang Ekonomi Islam," *ADILLA: Jurnal Ekonomi Syariah* 5, no. 2 (2022): 51–68.

Perdagangan dan ekspansi kolonial memainkan peran krusial dalam membentuk dasar kapitalisme modern. Sejak abad ke-15, bangsa-bangsa Eropa seperti Spanyol, Portugal, Belanda, dan Inggris mulai melakukan ekspedisi ke berbagai belahan dunia untuk mencari sumber daya baru dan membuka jalur perdagangan. Melalui kolonialisme, mereka menguasai wilayah-wilayah yang kaya akan bahan mentah seperti rempah-rempah, emas, perak, kapas, dan gula. Hasil dari eksploitasi ini kemudian diolah dan diperdagangkan di pasar Eropa, menciptakan sistem ekonomi yang berbasis pada akumulasi modal dan keuntungan. Dengan meningkatnya perdagangan internasional, terjadi pergeseran dari ekonomi agraris feodal menuju ekonomi berbasis pasar yang lebih dinamis⁹.

Selain itu, sistem merkantilisme yang berkembang pada masa kolonial turut memperkuat dasar kapitalisme. Negara-negara Eropa menerapkan kebijakan ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan surplus perdagangan dengan mengontrol ekspor dan impor, serta membangun monopoli dagang di wilayah jajahan. Perusahaan dagang seperti British East India Company dan Dutch East India Company (VOC) menjadi contoh bagaimana korporasi swasta mulai memainkan peran penting dalam ekonomi global. Mereka tidak hanya menguasai perdagangan, tetapi juga memiliki kekuatan militer dan administratif di wilayah koloni. Penguasaan atas jalur perdagangan dan eksploitasi sumber daya di daerah jajahan menghasilkan akumulasi modal yang besar, yang kemudian digunakan untuk mengembangkan industri dan membiayai inovasi teknologi di Eropa¹⁰.

Perdagangan global dan kolonialisme juga mempercepat lahirnya sistem perbankan dan keuangan yang menjadi elemen penting dalam kapitalisme. Dengan meningkatnya transaksi dagang, muncul institusi keuangan seperti bank dan bursa saham yang berfungsi sebagai tempat untuk mengelola modal dan investasi. Sistem kredit dan surat utang mulai digunakan untuk mendanai ekspedisi perdagangan dan pengembangan industri. Akumulasi modal yang terus berkembang memungkinkan pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat dan membuka jalan bagi revolusi industri pada abad ke-18. Dengan demikian, perdagangan dan ekspansi kolonial bukan hanya memperkaya negara-negara Eropa, tetapi juga membentuk fondasi bagi sistem kapitalisme yang masih mendominasi ekonomi global hingga saat ini¹¹.

2. Revolusi Industri dan Munculnya Kapitalisme Modern

a. Perkembangan teknologi dan industrialisasi

Perkembangan teknologi dan industrialisasi memainkan peran utama dalam transformasi ekonomi global, terutama dalam mempercepat pertumbuhan kapitalisme. Revolusi Industri yang dimulai pada abad ke-18 di Inggris menjadi tonggak penting dalam perubahan sistem produksi, yang awalnya berbasis agraris dan manual menjadi berbasis mesin dan pabrik. Penemuan mesin uap oleh James Watt, misalnya, memungkinkan produksi skala besar dengan efisiensi yang jauh lebih tinggi dibandingkan metode tradisional. Selain itu, inovasi dalam bidang tekstil, metalurgi, dan transportasi, seperti kereta api dan kapal uap, mempercepat distribusi barang dan memperluas pasar. Perkembangan ini mendorong investasi modal besar-

⁹ Jairus Banaji and Juan Vicente Iborra Mallent, "Los Orígenes Del Capitalismo Comercial, La Expansión Colonial y La Historia Como Teoría. Una Entrevista a Jairus Banaji," *Historia Crítica*, no. 89 (2023): 253–75, <https://doi.org/10.7440/historicrit89.2023.10>.

¹⁰ Aybi Fiaaazh Primadiba, "BAB IIPdf," *Ayazh*, 2019.

¹¹ *Sejarah Hukum Perbankan di Indonesia*, "Htpps://Siplawfirm.Id," n.d.

besaran, mempercepat akumulasi kekayaan, dan memperkuat dominasi sistem ekonomi kapitalis¹².

Dengan semakin majunya teknologi, industrialisasi melahirkan berbagai sektor ekonomi baru dan menciptakan lapangan kerja dalam jumlah besar. Pabrik-pabrik yang bermunculan di berbagai negara menarik banyak tenaga kerja dari pedesaan ke kota, sehingga menyebabkan urbanisasi yang pesat. Selain itu, kemajuan dalam bidang komunikasi dan transportasi, seperti telegraf dan jaringan kereta api, memungkinkan koordinasi bisnis yang lebih efisien dan mempercepat pertumbuhan perdagangan internasional. Perusahaan-perusahaan besar mulai berkembang dengan sistem produksi massal, yang menurunkan biaya produksi dan meningkatkan keuntungan. Namun, di sisi lain, industrialisasi juga membawa dampak negatif, seperti eksploitasi tenaga kerja, kondisi kerja yang buruk, dan meningkatnya kesenjangan sosial antara kelas pekerja dan pemilik modal¹³.

Memasuki abad ke-20 dan 21, perkembangan teknologi semakin pesat dengan munculnya era digital dan otomatisasi. Komputer, internet, dan kecerdasan buatan (AI) telah mengubah cara bisnis dijalankan, memungkinkan efisiensi yang lebih tinggi dan ekspansi pasar yang lebih luas. Perusahaan multinasional kini dapat mengakses pasar global dengan mudah, sementara inovasi dalam robotika dan kecerdasan buatan mulai menggantikan tenaga kerja manusia dalam berbagai sektor industri. Meskipun teknologi membawa kemajuan besar dalam produktivitas dan kemudahan akses informasi, tantangan baru juga muncul, seperti pengurangan lapangan kerja akibat otomatisasi dan dominasi korporasi teknologi besar. Dengan demikian, perkembangan teknologi dan industrialisasi terus membentuk dinamika ekonomi dunia, membawa peluang sekaligus tantangan bagi sistem kapitalisme modern¹⁴.

b. Meningkatnya produksi dan kebutuhan pasar yang lebih luas

Meningkatnya produksi akibat industrialisasi dan kemajuan teknologi telah mendorong kebutuhan akan pasar yang lebih luas. Dengan adanya mesin dan sistem produksi massal, barang dapat diproduksi dalam jumlah yang jauh lebih besar dibandingkan dengan metode tradisional. Efisiensi dalam proses manufaktur ini menurunkan biaya produksi, sehingga harga barang menjadi lebih terjangkau bagi konsumen. Akibatnya, permintaan terhadap produk industri meningkat, dan perusahaan-perusahaan mulai mencari cara untuk memperluas pasar mereka, baik di dalam negeri maupun ke luar negeri. Kondisi ini menjadi faktor utama dalam perkembangan ekonomi kapitalis, di mana ekspansi pasar dan pertumbuhan konsumsi menjadi pendorong utama bagi pertumbuhan ekonomi¹⁵.

Untuk memenuhi kebutuhan pasar yang lebih luas, perusahaan mulai menerapkan strategi distribusi yang lebih efektif serta memanfaatkan teknologi komunikasi dan transportasi.

¹² *Dampak Perkembangan Teknologi dan Kapitalisme terhadap Kehidupan Sosial*, "Muhammad Awaluddin Rahmat," n.d.

¹³ Novi Dwi Adianti, "Pengaruh Keberadaan Industrialisasi Terhadap Kondisi Ekonomi Sosial Masyarakat Provinsi Banten", Jurnal Fe UII, 2018 <<https://dspace.uui.ac.id/>> Jurnal Fe UII, 2018, <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/14363>.

¹⁴ Miftahul Huda and Emiliana Sri Pudjiarti, "Peran Otomatisasi Dan Robotika Dalam Era Digital: Transformasi Bisnis Melalui Otomatisasi Dan Robotika Dalam Era Digital," *Transformasi: Journal of Economics and Business Management* 3, no. 1 (2024): 254–72, <https://doi.org/10.56444/transformasi.v3i1.1739>.

¹⁵ Agus Budi Santosa, "Industrialisasi Dan Perdagangan Internasional," *Fokus Ekonomi* 5, no. 3 (2006): 208–21, [https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1308442&val=550&title=INDUSTRIALISASI DAN PERDAGANGAN INTERNASIONAL](https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1308442&val=550&title=INDUSTRIALISASI%20DAN%20PERDAGANGAN%20INTERNASIONAL).

Peningkatan infrastruktur seperti pembangunan jaringan kereta api, pelabuhan, dan jalan raya mempermudah distribusi barang ke berbagai wilayah. Selain itu, inovasi dalam pemasaran, seperti penggunaan iklan dan strategi branding, membantu menarik lebih banyak konsumen. Globalisasi yang semakin berkembang juga mendorong perdagangan internasional, di mana perusahaan tidak hanya bergantung pada pasar domestik tetapi juga menjangkau pasar global. Hal ini menyebabkan persaingan antar perusahaan semakin ketat, sehingga mendorong inovasi dalam produk dan layanan untuk mempertahankan daya saing di pasar¹⁶.

Namun, meningkatnya produksi dan ekspansi pasar juga menimbulkan tantangan, seperti eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan dan meningkatnya ketimpangan ekonomi. Dengan produksi yang semakin besar, kebutuhan akan bahan baku juga meningkat, sering kali menyebabkan eksploitasi lingkungan yang tidak terkendali. Selain itu, dalam persaingan yang semakin ketat, perusahaan sering kali menekan biaya produksi dengan upah rendah bagi pekerja atau melakukan outsourcing ke negara-negara berkembang yang memiliki tenaga kerja murah. Meskipun kapitalisme mendorong pertumbuhan ekonomi dan inovasi, tanpa regulasi yang tepat, ekspansi pasar yang agresif dapat menyebabkan dampak sosial dan lingkungan yang serius. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan keberlanjutan lingkungan agar sistem ini dapat berjalan secara lebih adil dan berkelanjutan¹⁷.

3. Peran Pemikir dan Teori Ekonomi dalam Kapitalisme

a. Adam Smith dan konsep *laissez-faire* dalam *The Wealth of Nations*

Adam Smith, seorang filsuf dan ekonom asal Skotlandia, dikenal sebagai bapak ekonomi modern melalui karyanya *The Wealth of Nations* (1776). Dalam buku ini, Smith menguraikan konsep dasar kapitalisme dan menekankan pentingnya kebebasan ekonomi dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat. Salah satu gagasan utamanya adalah sistem ekonomi yang didasarkan pada mekanisme pasar bebas, di mana individu diberikan kebebasan untuk memproduksi, berdagang, dan mengatur kegiatan ekonomi tanpa intervensi berlebihan dari pemerintah. Menurut Smith, ketika setiap individu mengejar kepentingan pribadi mereka dalam aktivitas ekonomi, secara tidak langsung mereka akan berkontribusi pada kesejahteraan bersama melalui mekanisme pasar yang ia sebut sebagai *invisible hand* (tangan tak terlihat)¹⁸.

Konsep *laissez-faire*, yang berarti “biarkan saja” atau “biarkan berjalan,” merupakan salah satu prinsip utama yang dikembangkan oleh Adam Smith dalam *The Wealth of Nations*. Prinsip ini menekankan bahwa pemerintah sebaiknya tidak terlalu banyak campur tangan dalam kegiatan ekonomi, kecuali dalam hal-hal tertentu seperti perlindungan hak milik, penegakan hukum, dan penyediaan infrastruktur dasar. Smith berargumen bahwa campur tangan pemerintah yang berlebihan justru dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan inovasi. Sebaliknya, persaingan bebas akan mendorong efisiensi, inovasi, serta distribusi sumber daya yang lebih optimal, sehingga menghasilkan kemakmuran bagi masyarakat. Konsep ini menjadi landasan bagi berkembangnya sistem ekonomi kapitalis di berbagai negara, terutama pada masa Revolusi Industri¹⁹.

¹⁶ Sella Fauziati Herlina et al., “Kajian Literatur Kebijakan Produk Global,” *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam* 4, no. 6 (2023): 1653–62, <https://doi.org/10.47467/elmal.v4i6.3279>.

¹⁷ Rosmiati Anas, “Eksploitasi Sumber Daya Alam Pt. Semen Bosowa,” *Skripsi*, 2018.

¹⁸ Ibnu Khaldun dan Adam Smith: *Membaca Genealogi Kapitalisme*, “Ditulis Oleh Muhammad Hilmi,” n.d.

¹⁹ Sakinah, “Sistem Ekonomi Laissez Faire Adam Smith,” *Ayoq* 8, no. 5 (2019): 55.

Meskipun konsep *laissez-faire* memberikan banyak manfaat dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi, gagasan ini juga mendapat kritik, terutama dalam hal ketimpangan sosial dan eksploitasi tenaga kerja. Tanpa regulasi yang cukup, persaingan pasar dapat menyebabkan monopoli oleh perusahaan besar, eksploitasi pekerja, dan ketidakadilan dalam distribusi kekayaan. Oleh karena itu, meskipun ide-ide Adam Smith menjadi dasar kapitalisme modern, banyak negara saat ini mengadopsi pendekatan ekonomi campuran, di mana pemerintah tetap memiliki peran dalam mengatur kebijakan ekonomi guna memastikan kesejahteraan sosial dan stabilitas pasar. Dengan demikian, konsep *laissez-faire* tetap relevan, tetapi perlu diimbangi dengan regulasi yang adil agar dapat menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan keadilan sosial²⁰.

b. Peran pemikir klasik lainnya seperti David Ricardo dan John Stuart Mill

Selain Adam Smith, pemikir klasik seperti David Ricardo dan John Stuart Mill juga memberikan kontribusi besar dalam perkembangan teori ekonomi kapitalis. David Ricardo, seorang ekonom Inggris abad ke-19, dikenal dengan teori keunggulan komparatif (*comparative advantage*), yang menjelaskan bagaimana perdagangan internasional dapat menguntungkan semua negara yang terlibat. Menurut Ricardo, setiap negara sebaiknya mengkhususkan diri dalam produksi barang yang dapat dihasilkan dengan biaya relatif lebih rendah dibanding negara lain, kemudian menukarkannya dengan barang yang lebih mahal untuk diproduksi sendiri. Konsep ini menjadi dasar bagi perdagangan bebas dan globalisasi ekonomi modern. Selain itu, Ricardo juga mengembangkan teori tentang upah dan distribusi pendapatan, yang menjelaskan bagaimana pertumbuhan populasi dan akumulasi modal memengaruhi kesejahteraan pekerja dalam sistem kapitalis²¹.

John Stuart Mill, di sisi lain, memberikan pandangan yang lebih moderat mengenai kapitalisme dengan menekankan pentingnya keadilan sosial dan peran pemerintah dalam mengatur ekonomi. Dalam karyanya *Principles of Political Economy* (1848), Mill mengakui manfaat pasar bebas tetapi juga menekankan bahwa tanpa regulasi yang memadai, kapitalisme dapat menciptakan ketimpangan ekonomi yang ekstrem. Ia berpendapat bahwa pemerintah memiliki tanggung jawab untuk campur tangan dalam ekonomi, terutama dalam hal distribusi kekayaan dan perlindungan terhadap kelompok yang lebih lemah, seperti pekerja dan masyarakat miskin. Mill juga mendukung gagasan reformasi sosial, termasuk kebijakan perpajakan progresif dan hak kepemilikan yang lebih adil, sebagai cara untuk mengurangi eksploitasi dalam sistem ekonomi kapitalis²².

Pemikiran Ricardo dan Mill memberikan perspektif yang lebih luas tentang kapitalisme dibandingkan gagasan *laissez-faire* Adam Smith. Ricardo menekankan pentingnya perdagangan internasional dan efisiensi pasar, sementara Mill mengingatkan perlunya keseimbangan antara kebebasan ekonomi dan keadilan sosial. Kedua pemikir ini membantu membentuk konsep ekonomi modern, di mana banyak negara saat ini mengadopsi sistem ekonomi campuran yang menggabungkan prinsip kapitalisme dengan kebijakan pemerintah untuk menciptakan stabilitas dan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, pemikiran

²⁰ Kritik Konsep *Laissez-faire* Pemikiran Ekonomi Klasik et al., "Kompasiana.Com," n.d.

²¹ B. P. Y. Kurniawan, "Evolusi Pemikiran Keunggulan Komparatif Menuju Keunggulan Kompetitif: Sejarah Pemikiran, Kontroversi, Dan Peluang Riset," *ISAS: Indonesian Society of Applied Science* 1, no. 1 (2021): 1–15.

²² Michele Green, "Sympathy and Self—Interest: The Crisis in Mill's Mental History," *Utilitas* 1, no. 2 (1989): 259–77, <https://doi.org/10.1017/S0953820800000261>.

ekonomi klasik tidak hanya berkontribusi pada perkembangan kapitalisme tetapi juga memberikan landasan bagi diskusi mengenai reformasi ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan²³.

B. Pertumbuhan dan Perkembangan Ekonomi Kapitalisme

1. Kapitalisme Awal (Kapitalisme Merkantilis)

a. Perdagangan internasional dan proteksionisme negara

Perdagangan internasional merupakan salah satu pilar utama dalam sistem ekonomi kapitalis, di mana barang dan jasa diperdagangkan lintas batas negara untuk meningkatkan efisiensi dan kesejahteraan ekonomi. Prinsip utama dalam perdagangan internasional adalah keunggulan komparatif, sebagaimana dikemukakan oleh David Ricardo, yang menyatakan bahwa setiap negara sebaiknya mengkhususkan diri dalam produksi barang yang paling efisien bagi mereka, lalu menukarkannya dengan barang yang lebih mahal untuk diproduksi sendiri. Dengan adanya perdagangan bebas, negara-negara dapat mengakses pasar yang lebih luas, memperoleh bahan baku dengan harga lebih murah, dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Globalisasi semakin mempercepat perdagangan internasional dengan adanya teknologi dan infrastruktur yang lebih maju, memungkinkan perusahaan multinasional untuk beroperasi di berbagai negara dengan lebih mudah²⁴.

Namun, di sisi lain, banyak negara menerapkan proteksionisme sebagai upaya untuk melindungi industri domestik dari persaingan global yang terlalu ketat. Proteksionisme dapat dilakukan melalui berbagai kebijakan seperti tarif impor yang tinggi, kuota perdagangan, dan subsidi bagi industri dalam negeri. Tujuan dari kebijakan ini adalah untuk mencegah ketergantungan terhadap barang impor, melindungi tenaga kerja lokal, serta menjaga stabilitas ekonomi nasional. Meskipun proteksionisme dapat memberikan keuntungan jangka pendek bagi industri domestik, dalam jangka panjang kebijakan ini dapat menghambat inovasi dan efisiensi ekonomi karena mengurangi persaingan. Oleh karena itu, banyak negara berusaha mencari keseimbangan antara perdagangan bebas dan proteksionisme dengan menerapkan perjanjian dagang serta regulasi yang dapat melindungi kepentingan nasional tanpa menghambat pertumbuhan ekonomi global²⁵.

b. Peran perusahaan dagang seperti VOC dan East India Company

Perusahaan dagang seperti **Vereenigde Oost-Indische Compagnie (VOC)** dari Belanda dan **British East India Company (EIC)** dari Inggris memainkan peran penting dalam perkembangan awal kapitalisme global. Kedua perusahaan ini didirikan pada awal abad ke-17 dengan tujuan utama menguasai perdagangan rempah-rempah dan komoditas berharga lainnya dari Asia. Dengan dukungan penuh dari pemerintah masing-masing, VOC dan EIC tidak hanya berfungsi sebagai entitas dagang tetapi juga memiliki kewenangan layaknya negara, termasuk hak untuk membentuk angkatan bersenjata, mencetak mata uang, serta melakukan perjanjian dengan penguasa lokal. Keberadaan mereka membantu memperluas jaringan perdagangan internasional, membuka jalur ekonomi baru, serta

²³ Iryna Chyrak, "David Ricardo – Recognized Leader in Classical Political Economy (to the 250th Anniversary of His Birth)," *Herald of Economics* 4537, no. 1 (2022): 171–90, <https://doi.org/10.35774/visnyk2022.01.171>.

²⁴ ASMAMAW ALEMAYEHU SHELEMO, "No Title□□□□," *Nucl. Phys.* 13, no. 1 (2023): 104–16.

²⁵ Sri Anisah et al., "Proteksi Perdagangan Di Era Globalisasi : Tantangan Dan Peluang Dalam Sistem Ekonomi Modern" 2, no. 1 (2025): 132–40.

memperkenalkan sistem investasi berbasis saham yang menjadi cikal bakal pasar modal modern²⁶.

Namun, meskipun berkontribusi pada pertumbuhan perdagangan global, VOC dan EIC juga dikenal dengan praktik kolonialisme dan eksploitasi sumber daya di wilayah jajahannya. Mereka sering kali menggunakan kekuatan militer untuk menguasai daerah perdagangan strategis dan memonopoli produksi serta distribusi barang, seperti rempah-rempah dari Nusantara dan tekstil dari India. Kebijakan monopolistik ini menyebabkan penderitaan bagi penduduk lokal, yang dipaksa bekerja dengan upah rendah atau menghadapi penindasan jika menolak bekerja sama. Meskipun VOC akhirnya bangkrut pada akhir abad ke-18 dan EIC dibubarkan pada abad ke-19, model bisnis mereka menjadi inspirasi bagi perusahaan multinasional modern dalam hal ekspansi ekonomi lintas negara, investasi global, dan strategi perdagangan internasional²⁷.

2. Kapitalisme Industri

a. Dominasi industri manufaktur dan munculnya kelas pekerja²⁸.

Dominasi industri manufaktur mulai terlihat jelas sejak Revolusi Industri pada abad ke-18 dan 19, ketika produksi barang beralih dari metode tradisional berbasis tenaga manusia ke penggunaan mesin dan pabrik. Kemajuan teknologi dalam bidang tekstil, pertambangan, dan metalurgi memungkinkan produksi massal dengan efisiensi tinggi, sehingga barang-barang seperti pakaian, alat-alat rumah tangga, dan mesin menjadi lebih mudah diakses oleh masyarakat. Peningkatan skala produksi ini juga mendorong pertumbuhan kota-kota industri di Eropa dan Amerika, di mana pabrik-pabrik besar menjadi pusat ekonomi. Dengan berkembangnya manufaktur, kapitalisme semakin kuat karena industri memerlukan investasi modal besar, tenaga kerja yang melimpah, serta pasar yang luas untuk menyalurkan hasil produksi mereka²⁹.

Bersamaan dengan berkembangnya industri manufaktur, muncul kelas pekerja atau **proletariat**, yang terdiri dari buruh pabrik yang menggantungkan hidupnya pada upah dari majikan. Sebelumnya, sebagian besar masyarakat bekerja di sektor pertanian atau sebagai pengrajin mandiri, tetapi industrialisasi memaksa banyak orang berpindah ke kota dan bekerja dalam kondisi yang sering kali keras dan tidak manusiawi. Jam kerja panjang, upah rendah, dan kondisi kerja yang berbahaya menjadi tantangan utama bagi kelas pekerja. Hal ini kemudian memicu munculnya gerakan buruh dan serikat pekerja yang menuntut hak-hak mereka, seperti pengurangan jam kerja, peningkatan upah, serta perlindungan hukum. Dengan demikian, dominasi industri manufaktur tidak hanya mengubah struktur ekonomi, tetapi juga menciptakan dinamika sosial baru yang membentuk perdebatan tentang keadilan ekonomi dan peran negara dalam melindungi hak-hak pekerja³⁰.

b. Urbanisasi dan perubahan struktur sosial-ekonomi

²⁶ Rosmaida Sinaga et al., "Kongsi Dagang Inggris (EIC) Dan Belanda (VOC): Pengaruhnya Dalam Jaringan Perdagangan Antar Benua" 1, no. 2 (2024): 521–28.

²⁷ Sinaga et al.

²⁸ Munir Hamid et al., "Revolusi Ekonomi Umat Dengan Fintech Syariah : Analisis Dan Peluang," *Jurnal Ekonomi Syariah* 7, no. 2 (2024): 59–80.

²⁹ Mutiarawati Fajariah and Djoko Suryo, "Sejarah Revolusi Industri Di Inggris Pada Tahun 1760-1830," *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 8, no. 1 (2020): 77, <https://doi.org/10.24127/hj.v8i1.2214>.

³⁰ Subur Hendriwani, "Teori Kelas Sosial Dan Marxisme Karl Marx," *Paradigma: Jurnal Kalam Dan Filsafat* 2, no. 01 (2022): 13–28, <https://doi.org/10.15408/paradigma.v2i01.26617>.

Urbanisasi merupakan salah satu dampak utama dari industrialisasi dan pertumbuhan ekonomi kapitalis. Seiring dengan berkembangnya industri di berbagai kota, terjadi migrasi besar-besaran dari pedesaan ke perkotaan, di mana masyarakat mencari peluang kerja di pabrik dan sektor jasa. Kota-kota industri seperti Manchester di Inggris dan New York di Amerika Serikat berkembang pesat pada abad ke-19 karena meningkatnya jumlah penduduk yang bekerja di sektor manufaktur. Urbanisasi ini menciptakan perubahan besar dalam struktur sosial-ekonomi, di mana masyarakat agraris yang sebelumnya bergantung pada pertanian mulai bergeser ke sektor industri dan perdagangan. Pertumbuhan kota juga mendorong perkembangan infrastruktur, sistem transportasi, serta layanan publik seperti pendidikan dan kesehatan³¹.

Namun, urbanisasi yang cepat juga membawa berbagai tantangan, termasuk meningkatnya kesenjangan sosial dan memburuknya kondisi hidup bagi kelas pekerja. Banyak buruh yang tinggal di permukiman padat dengan kondisi sanitasi yang buruk dan akses terbatas terhadap layanan dasar. Selain itu, perubahan struktur ekonomi menciptakan stratifikasi sosial yang lebih tajam, di mana pemilik modal dan pengusaha industri memperoleh keuntungan besar, sementara para pekerja sering kali menghadapi eksploitasi dan upah rendah. Meskipun demikian, urbanisasi juga membuka peluang bagi mobilitas sosial, di mana individu dengan keterampilan dan pendidikan yang baik dapat meningkatkan taraf hidup mereka. Dalam jangka panjang, urbanisasi yang terkelola dengan baik dapat menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi dan inovasi, tetapi tanpa perencanaan yang matang, dampaknya dapat memperburuk ketimpangan sosial dan ekonomi³².

3. Kapitalisme Modern dan Globalisasi

a. Perkembangan pasar bebas dan perusahaan multinasional

Perkembangan pasar bebas menjadi salah satu pilar utama dalam sistem ekonomi kapitalis modern, di mana barang dan jasa diperdagangkan tanpa banyak campur tangan dari pemerintah. Konsep ini berakar pada teori *laissez-faire* yang dikemukakan oleh Adam Smith, yang menekankan bahwa mekanisme pasar akan secara alami mengatur produksi dan distribusi sumber daya secara efisien. Seiring dengan globalisasi dan kemajuan teknologi, perdagangan internasional semakin terbuka, memungkinkan perusahaan untuk beroperasi di berbagai negara dengan lebih mudah. Perjanjian dagang seperti WTO (World Trade Organization), NAFTA (North American Free Trade Agreement), dan ASEAN Free Trade Area (AFTA) semakin memperkuat sistem pasar bebas dengan mengurangi hambatan perdagangan seperti tarif impor dan regulasi ketat. Akibatnya, banyak perusahaan dapat memperluas jangkauan mereka dan meningkatkan daya saing dalam skala global³³.

Dalam konteks ini, perusahaan multinasional (MNC) memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan inovasi global. Perusahaan-perusahaan seperti Apple, Toyota, dan Unilever memiliki jaringan produksi, distribusi, serta investasi di

³¹ Liam Brunt and Cecilia García-Peñalosa, "Urbanisation and the Onset of Modern Economic Growth," *Economic Journal* 132, no. 642 (2022): 512–45, <https://doi.org/10.1093/ej/ueab050>.

³² V. Nelly Salgado De Snyder et al., "Social Conditions and Urban Health Inequities: Realities, Challenges and Opportunities to Transform the Urban Landscape through Research and Action," *Journal of Urban Health* 88, no. 6 (2011): 1183–93, <https://doi.org/10.1007/s11524-011-9609-y>.

³³ Adam Smith and "The Wealth of Nations", "Adam Hayes," n.d.

berbagai negara, yang memungkinkan mereka memanfaatkan keunggulan biaya tenaga kerja, bahan baku, dan pasar yang lebih luas. Namun, meskipun perusahaan multinasional membawa manfaat ekonomi seperti penciptaan lapangan kerja dan transfer teknologi, mereka juga sering dikritik karena praktik monopoli, eksploitasi tenaga kerja, serta dampak negatif terhadap lingkungan. Oleh karena itu, meskipun pasar bebas dan perusahaan multinasional menjadi motor utama perkembangan ekonomi global, regulasi dan kebijakan yang adil tetap diperlukan untuk memastikan bahwa manfaatnya dapat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat tanpa menimbulkan ketimpangan yang semakin besar³⁴.

b. Teknologi digital dan ekonomi berbasis inovasi

Perkembangan teknologi digital telah membawa transformasi besar dalam ekonomi global, menciptakan paradigma baru yang dikenal dengan ekonomi berbasis inovasi. Kemajuan dalam bidang internet, kecerdasan buatan (AI), dan big data memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan efisiensi operasional, menciptakan produk dan layanan baru, serta memperluas jangkauan pasar secara global. Inovasi digital mendorong terciptanya model bisnis yang lebih fleksibel dan cepat, seperti e-commerce, fintech, dan cloud computing, yang memungkinkan transaksi dan komunikasi antar negara berlangsung tanpa hambatan. Dengan teknologi digital, perusahaan dapat mengakses informasi secara real-time, mengoptimalkan rantai pasokan, dan mengurangi biaya produksi, yang semuanya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat dan efisien³⁵.

Di sisi lain, ekonomi berbasis inovasi juga membawa tantangan baru, terutama dalam hal ketimpangan akses terhadap teknologi. Meskipun negara-negara maju dapat memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan daya saing dan menciptakan lapangan kerja baru, negara-negara berkembang sering kali tertinggal dalam hal infrastruktur digital dan keterampilan sumber daya manusia. Hal ini memperburuk ketimpangan sosial dan ekonomi antara negara-negara yang dapat mengakses dan mengimplementasikan teknologi canggih dengan yang tidak. Untuk itu, penting bagi pemerintah dan sektor swasta untuk bekerja sama dalam menyediakan akses teknologi yang lebih merata, serta mendorong pendidikan dan pelatihan yang dapat meningkatkan keterampilan digital di kalangan tenaga kerja. Teknologi digital, meskipun memiliki potensi besar, harus didukung dengan kebijakan yang inklusif agar dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan merata³⁶.

c. Tantangan kapitalisme: ketimpangan ekonomi, monopoli, dan krisis keuangan

Salah satu tantangan utama dalam sistem kapitalisme adalah ketimpangan ekonomi yang semakin melebar. Dalam sistem kapitalis, meskipun banyak negara mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat, distribusi kekayaan cenderung tidak merata. Sebagian kecil individu atau perusahaan besar menguasai sebagian besar sumber daya dan keuntungan, sementara sebagian besar populasi, terutama kelas pekerja, hanya menikmati sebagian kecil dari hasil pertumbuhan tersebut. Ketimpangan ini sering kali memperburuk

³⁴ Nurfatmala Nurfatmala et al., "Peran Perusahaan Multinasional Dalam Meningkatkan Sektor Perekonomian Di Indonesia," *MENAWAN: Jurnal Riset Dan Publikasi Ilmu Ekonomi* 1, no. 6 (2023): 278–89, <https://doi.org/10.61132/menawan.v1i6.170>.

³⁵ Angela Mottaeva, Zhibek Khussainova, and Yelena Gordeyeva, "Impact of the Digital Economy on the Development of Economic Systems," *E3S Web of Conferences* 381 (2023), <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202338102011>.

³⁶ *Kapitalisme: Arti, Ciri, Kelebihan, Kekurangan*, "NATASYA BELLA FITRIA."

kesenjangan sosial, memperburuk kondisi kemiskinan, dan memperdalam jurang pemisah antara kaya dan miskin. Hal ini juga dapat memperburuk ketidakstabilan sosial dan politik, karena ketidakadilan dalam distribusi kekayaan menciptakan ketegangan dalam masyarakat yang tidak dapat menikmati manfaat dari pertumbuhan ekonomi secara adil³⁷.

Selain itu, kapitalisme juga menghadapi tantangan dalam bentuk dominasi pasar oleh monopoli yang menghambat persaingan sehat. Perusahaan-perusahaan besar, dengan akumulasi modal yang luar biasa, sering kali menguasai pasar dan menekan kompetitor lebih kecil, yang dapat mengarah pada pengurangan pilihan konsumen dan harga yang tidak kompetitif. Monopoli ini dapat merugikan perekonomian karena mengurangi inovasi dan efisiensi. Krisis keuangan juga merupakan tantangan besar dalam kapitalisme, seperti yang terlihat dalam krisis finansial global 2008. Ketergantungan pada spekulasi pasar dan sistem perbankan yang tidak terkontrol dapat menyebabkan kegagalan ekonomi besar-besaran, merusak kepercayaan pasar, dan menyebabkan kerugian besar bagi banyak orang. Krisis semacam ini menunjukkan kelemahan sistem kapitalisme dalam menjaga stabilitas jangka panjang dan menanggulangi dampak sosial-ekonomi yang ditimbulkannya³⁸.

C. Prinsip Dasar Sistem Ekonomi Kapitalisme

1. Kepemilikan Pribadi

a. Hak individu atau perusahaan untuk memiliki alat produksi

Dalam sistem ekonomi kapitalis, salah satu prinsip utama adalah hak individu atau perusahaan untuk memiliki alat produksi. Konsep ini berkaitan dengan ide kepemilikan pribadi atas sumber daya dan faktor produksi, seperti tanah, mesin, pabrik, dan modal. Hak ini memberikan kebebasan bagi individu atau perusahaan untuk mengelola dan memanfaatkan alat produksi tersebut untuk tujuan memperoleh keuntungan. Dengan adanya kepemilikan pribadi, pemilik alat produksi memiliki insentif untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas, karena hasil dari upaya tersebut akan langsung menguntungkan mereka. Dalam konteks ini, pasar bebas berfungsi sebagai mekanisme yang mengalokasikan sumber daya berdasarkan permintaan dan penawaran, di mana pemilik alat produksi dapat memutuskan bagaimana dan untuk apa alat tersebut digunakan³⁹.

Namun, hak kepemilikan ini juga menimbulkan berbagai tantangan dalam hal distribusi kekayaan dan kesenjangan sosial. Ketika sebagian besar alat produksi dikuasai oleh individu atau perusahaan besar, ini dapat menyebabkan konsentrasi kekayaan di tangan segelintir orang atau korporasi, sementara sebagian besar masyarakat tetap terjebak dalam ketergantungan terhadap pekerjaan atau upah rendah. Akibatnya, ketimpangan ekonomi semakin lebar, dan akses terhadap sumber daya dan kesempatan ekonomi menjadi semakin terbatas bagi sebagian besar populasi. Oleh karena itu, meskipun hak kepemilikan alat produksi adalah dasar dari sistem kapitalis, diperlukan pengaturan yang bijak dan kebijakan

³⁷ Boike Rehbein, "Capitalism and Inequality," *Sociedade e Estado* 35, no. 3 (2020): 695–722, <https://doi.org/10.1590/s0102-6992-202035030002>.

³⁸ Hoirul Amri, "Kelemahan Sistem Ekonomi Kapitalisme Dan Sosialisme Menurut Muhammad Sharif Chaudhry Dalam Karyanya *Fundamental of Islamic Economic System.*," *Kelemahan Sistem Ekonomi Kapitalisme Dan Sosialisme Menurut Muhammad Sharif Chaudhry Dalam Karyanya Fundamental of Islamic Economic System.* 2 (2019): 1–16, <https://ejournal.stebisigm.ac.id/index.php/esha/article/download/93/82>.

³⁹ Nur Azza Hakim, "Hukum Nilai Hak Milik Dalam Sistem Ekonomi Kapitalisme," *COURT REVIEW: Jurnal Penelitian Hukum* 2, no. 6 (2022): 8–14.

yang memastikan bahwa manfaat dari produksi dan pertumbuhan ekonomi dapat dirasakan lebih merata di seluruh lapisan masyarakat⁴⁰.

2. Pasar Bebas dan Mekanisme Harga

a. Interaksi penawaran dan permintaan tanpa campur tangan pemerintah yang berlebihan

Dalam sistem ekonomi kapitalis, interaksi antara penawaran dan permintaan memainkan peran sentral dalam menentukan harga barang dan jasa di pasar. Menurut prinsip ekonomi pasar bebas, harga terbentuk melalui mekanisme alami antara jumlah barang yang tersedia (penawaran) dan keinginan konsumen untuk membeli barang tersebut (permintaan). Ketika permintaan suatu barang meningkat, sementara penawarannya terbatas, harga barang tersebut cenderung naik, yang mendorong produsen untuk meningkatkan produksi guna memenuhi permintaan yang lebih besar. Sebaliknya, jika permintaan menurun dan penawaran tetap stabil atau berlebihan, harga akan turun, dan produsen akan menyesuaikan jumlah produksi untuk menghindari kerugian. Dalam skenario ini, pasar secara otomatis menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi ekonomi tanpa memerlukan campur tangan pemerintah yang berlebihan, menjaga efisiensi dalam distribusi sumber daya⁴¹.

Namun, meskipun mekanisme pasar bebas sangat efektif dalam banyak kasus, ada situasi di mana campur tangan pemerintah menjadi penting untuk mengatasi kegagalan pasar, seperti monopoli atau eksternalitas negatif (misalnya polusi). Tanpa intervensi, perusahaan besar yang memiliki kekuatan pasar yang dominan dapat mengatur harga dan mengurangi persaingan, yang merugikan konsumen dan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, meskipun kapitalisme mendasarkan dirinya pada pasar bebas, sebagian pengawasan dan regulasi tetap diperlukan untuk memastikan bahwa pasar berfungsi dengan adil dan tidak merugikan kepentingan publik. Dengan demikian, keseimbangan antara kebebasan pasar dan regulasi yang wajar dapat menciptakan sistem ekonomi yang lebih adil dan efisien⁴².

3. Persaingan sebagai Pendorong Inovasi

a. Kompetisi antar pelaku ekonomi mendorong efisiensi dan kemajuan teknologi

Kompetisi antar pelaku ekonomi merupakan salah satu pendorong utama bagi efisiensi dan kemajuan teknologi dalam sistem kapitalis. Dalam lingkungan pasar bebas, perusahaan berusaha untuk memaksimalkan keuntungan dan mempertahankan posisi mereka di pasar dengan cara meningkatkan efisiensi operasional dan memperkenalkan produk yang lebih inovatif. Persaingan yang ketat memaksa perusahaan untuk terus beradaptasi, mengurangi biaya produksi, serta meningkatkan kualitas barang dan layanan yang ditawarkan. Proses ini mendorong perusahaan untuk berinvestasi dalam penelitian dan pengembangan (R&D) guna menciptakan teknologi baru, meningkatkan proses produksi, dan memanfaatkan sumber daya secara lebih optimal. Oleh karena itu, kompetisi tidak hanya menguntungkan

⁴⁰ *Economic Growth and Property Rights and on Natural Resources*, "Borissov K., Pakhnin M. *Economic Growth and Property Rights on Natural Resources*. — European University at St. Petersburg," 2016.

⁴¹ Tim GTK DIKDAS, "Pembelajaran 3. Permintaan, Penawaran, Dan Struktur Pasar," *Modul Belajar Mandiri Calon Guru*, 2021, 63–116, https://cdn-gbelajar.simpkb.id/s3/p3k/IPS/Ekonomi/PER_PEMBELAJARAN/Pembelajaran_3_IPS_Ekonomi.pdf.

⁴² Munonyedi Nivlek Egbo, "The Market and Government Regulation: The Need for Appropriate Balance for Sustainability," *Journal of Global Economics* 7, no. 1 (2018): 1–3, <https://doi.org/10.4172/2375-4389.1000324>.

konsumen dengan harga yang lebih rendah dan produk yang lebih beragam, tetapi juga memicu kemajuan teknologi yang berdampak pada seluruh sektor ekonomi⁴³.

Selain itu, kompetisi juga mempercepat adopsi teknologi baru yang dapat meningkatkan produktivitas dan daya saing perusahaan. Misalnya, dalam industri otomotif, persaingan antara produsen mobil mendorong inovasi dalam hal efisiensi bahan bakar, keamanan, dan fitur-fitur canggih lainnya. Demikian juga di sektor teknologi informasi, perusahaan-perusahaan besar seperti Apple, Microsoft, dan Google terus berkompetisi untuk mengembangkan perangkat dan aplikasi terbaru, yang sering kali membawa dampak signifikan terhadap cara kita bekerja dan berkomunikasi. Dengan demikian, persaingan pasar yang sehat tidak hanya menciptakan lingkungan yang menguntungkan bagi konsumen tetapi juga mendorong perkembangan teknologi yang dapat meningkatkan standar hidup dan efisiensi ekonomi secara keseluruhan.

4. Motif Keuntungan

a. Insentif utama dalam aktivitas ekonomi adalah pencapaian keuntungan

Dalam sistem ekonomi kapitalis, insentif utama yang mendorong aktivitas ekonomi adalah pencapaian keuntungan. Setiap individu atau perusahaan berusaha untuk memaksimalkan laba sebagai tujuan utama mereka dalam kegiatan ekonomi. Keuntungan ini diperoleh melalui efisiensi produksi, inovasi produk, dan ekspansi pasar, yang semuanya bertujuan untuk memenuhi permintaan konsumen dengan biaya yang lebih rendah dan kualitas yang lebih baik. Dalam pasar bebas, persaingan antar produsen untuk menarik konsumen dengan harga yang kompetitif dan produk yang inovatif merupakan pendorong utama pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, insentif untuk mencari keuntungan ini juga memacu inovasi teknologi dan pengembangan produk baru, yang pada gilirannya memperbaiki kualitas hidup dan meningkatkan standar ekonomi masyarakat.

Namun, meskipun pencapaian keuntungan adalah insentif utama dalam kapitalisme, hal ini juga dapat menimbulkan konsekuensi negatif jika tidak diatur dengan baik. Ketika perusahaan terlalu fokus pada keuntungan, mereka mungkin mengabaikan dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan produksi mereka, seperti eksploitasi pekerja atau kerusakan lingkungan. Dalam beberapa kasus, untuk memaksimalkan keuntungan, perusahaan dapat terlibat dalam praktik yang tidak etis, seperti penindasan upah atau penghindaran pajak. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk memberlakukan regulasi yang memastikan bahwa pencapaian keuntungan tidak mengorbankan kesejahteraan sosial dan keberlanjutan lingkungan, serta memastikan bahwa semua pihak mendapatkan manfaat secara adil dari sistem ekonomi ini⁴⁴.

5. Peran Terbatas Pemerintah

a. Negara berfungsi sebagai regulator, bukan pemain utama dalam ekonomi

Dalam sistem ekonomi kapitalis, negara umumnya berfungsi sebagai regulator yang mengatur agar pasar berjalan dengan efisien dan adil, bukan sebagai pemain utama dalam kegiatan ekonomi. Negara memiliki tanggung jawab untuk menetapkan dan menegakkan hukum, melindungi hak milik, serta memastikan persaingan yang sehat di pasar. Selain itu,

⁴³ *Kapitalisme: Arti, Ciri, Kelebihan, Kekurangan*, "NATASYA BELLA FITRIA."

⁴⁴ David Griggs et al., "Policy: Sustainable Development Goals for People and Planet," *Nature* 495, no. 7441 (2013): 305–7, <https://doi.org/10.1038/495305a>.

pemerintah juga berperan dalam menyusun kebijakan yang mendukung stabilitas ekonomi, seperti pengaturan harga, pajak, dan pengelolaan inflasi. Negara juga memiliki kewajiban untuk melindungi konsumen dan tenaga kerja melalui regulasi yang mengatur standar produk, keamanan kerja, dan hak-hak sosial lainnya. Dengan demikian, pemerintah bertindak sebagai pengawas yang memastikan bahwa mekanisme pasar bebas berjalan dengan semestinya tanpa menciptakan ketidakadilan atau ketimpangan yang berlebihan⁴⁵.

Namun, meskipun negara memiliki peran penting sebagai regulator, dalam ekonomi kapitalis yang ideal, sektor swasta tetap menjadi penggerak utama dalam kegiatan ekonomi. Bisnis dan perusahaan swasta yang bertanggung jawab atas produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa. Pasar bebas memungkinkan perusahaan untuk beroperasi dengan kebebasan, mengalokasikan sumber daya sesuai dengan permintaan konsumen, dan merespons perubahan pasar dengan cepat. Dalam konteks ini, negara lebih berfokus pada penciptaan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi, seperti melalui penyediaan infrastruktur, perlindungan hak kekayaan intelektual, dan pengawasan terhadap praktik bisnis yang merugikan masyarakat. Dengan demikian, kapitalisme mendorong efisiensi dan inovasi yang lebih tinggi melalui kebebasan pasar, sementara negara bertugas untuk menjaga agar kebebasan tersebut tidak disalahgunakan⁴⁶.

Kesimpulan

Lahirnya sistem ekonomi kapitalis merupakan hasil dari transformasi panjang yang dimulai dari masa feodalisme dan ekonomi agraris. Sistem feodalisme yang berpusat pada penguasaan tanah oleh tuan tanah menciptakan ketimpangan sosial dan ketergantungan pada hasil pertanian. Namun, dengan munculnya perdagangan dan ekspansi kolonial, serta revolusi industri yang mendorong perkembangan teknologi, kapitalisme mulai berkembang dengan pesat. Perdagangan global dan kolonialisme mengakumulasi modal yang digunakan untuk mengembangkan industri dan teknologi, sementara sistem perbankan dan keuangan mulai berkembang. Pemikiran pemikir klasik seperti Adam Smith, dengan konsep *laissez-faire*, serta kontribusi pemikir lainnya seperti David Ricardo dan John Stuart Mill, memberikan landasan bagi kapitalisme modern. Meskipun kapitalisme mendorong pertumbuhan ekonomi dan inovasi, tantangan seperti ketimpangan sosial dan kerusakan lingkungan tetap menjadi perhatian utama. Oleh karena itu, peran negara sebagai regulator ekonomi sangat penting untuk menciptakan keseimbangan antara kebebasan pasar dan kesejahteraan sosial.

Perkembangan ekonomi kapitalisme melalui berbagai tahap, mulai dari kapitalisme merkantilis hingga kapitalisme modern, menunjukkan dinamika yang kompleks antara perdagangan internasional, proteksionisme, industrialisasi, dan globalisasi. Perdagangan internasional dan kebijakan proteksionisme menjadi elemen penting dalam memperluas pasar dan melindungi industri domestik, meskipun terdapat tantangan seperti praktik kolonialisme oleh perusahaan dagang seperti VOC dan EIC. Kapitalisme industri membawa dominasi industri manufaktur yang menciptakan kelas pekerja baru, serta memicu urbanisasi yang mengubah struktur sosial-ekonomi. Di era kapitalisme modern,

⁴⁵ Siti Mujiatun, "Perekonomian Dalam Perspektif Sistem Ekonomi Kapitalis, Sosialis, Dan Islam," *Analytica Islamica* 3, no. 1 (2014): 90–107, <https://core.ac.uk/download/pdf/266976672.pdf>.

⁴⁶ *The Entrepreneurial State*, "Mazzucato, Mariana," *Choice Reviews Online* 51, no. 06 (2014): 51-2973-51-2973, <https://doi.org/10.5860/choice.51-2973>.

pasar bebas dan perusahaan multinasional mendorong pertumbuhan ekonomi global, namun juga memperburuk ketimpangan ekonomi, monopoli, dan krisis keuangan. Perkembangan teknologi digital dan inovasi mendorong efisiensi dan pertumbuhan, namun juga menimbulkan tantangan akses yang tidak merata, memperburuk ketimpangan antara negara maju dan berkembang. Oleh karena itu, meskipun kapitalisme mendorong pertumbuhan, kebijakan yang adil dan inklusif sangat diperlukan untuk mengatasi dampak negatifnya.

Prinsip dasar sistem ekonomi kapitalisme mencakup beberapa elemen penting yang saling terkait, seperti hak kepemilikan pribadi atas alat produksi, pasar bebas, persaingan yang mendorong inovasi, motif keuntungan sebagai insentif utama, dan peran terbatas pemerintah. Dalam kapitalisme, individu atau perusahaan memiliki hak untuk mengelola alat produksi demi memperoleh keuntungan, yang pada gilirannya mendorong efisiensi dan pertumbuhan ekonomi. Pasar bebas, yang beroperasi berdasarkan interaksi penawaran dan permintaan tanpa campur tangan berlebihan, menciptakan efisiensi distribusi sumber daya, meskipun regulasi diperlukan untuk mengatasi kegagalan pasar. Persaingan antara pelaku ekonomi memacu inovasi dan kemajuan teknologi, sementara pencapaian keuntungan menjadi pendorong utama aktivitas ekonomi. Namun, fokus pada keuntungan dapat menimbulkan dampak negatif seperti ketidakadilan sosial dan kerusakan lingkungan, yang memerlukan pengawasan oleh pemerintah. Dalam hal ini, peran pemerintah terbatas sebagai regulator untuk memastikan pasar berjalan adil dan efisien, sementara sektor swasta tetap menjadi penggerak utama ekonomi.

Saran

Saran terkait perkembangan sistem ekonomi kapitalisme adalah perlunya penguatan peran negara sebagai regulator untuk menciptakan keseimbangan antara kebebasan pasar dan kesejahteraan sosial. Meskipun kapitalisme telah berhasil mendorong pertumbuhan ekonomi dan inovasi teknologi, ketimpangan sosial yang disebabkan oleh konsentrasi kekayaan dan kekuatan pasar yang dominan harus ditangani dengan kebijakan yang lebih inklusif dan adil. Negara perlu menetapkan regulasi yang mengurangi kesenjangan sosial, melindungi hak pekerja, dan memastikan keberlanjutan lingkungan hidup. Selain itu, kebijakan yang mengatur distribusi kekayaan dan mencegah praktik monopoli sangat diperlukan untuk menciptakan sistem ekonomi yang lebih adil dan efisien, sehingga manfaat dari pertumbuhan ekonomi dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat.

Selain itu, dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi digital, penting untuk memastikan bahwa akses terhadap inovasi dan teknologi baru tidak semakin memperburuk ketimpangan antara negara maju dan berkembang. Oleh karena itu, kebijakan yang berfokus pada pemerataan akses terhadap pendidikan, teknologi, dan infrastruktur akan sangat membantu dalam menciptakan ekonomi yang inklusif. Sektor swasta tetap harus menjadi motor penggerak utama ekonomi, namun dengan pengawasan dan regulasi yang ketat, negara dapat menghindari potensi kerusakan sosial dan lingkungan yang dihasilkan oleh fokus semata-mata pada keuntungan. Dengan pendekatan yang adil dan berbasis pada kesejahteraan sosial, kapitalisme dapat terus berfungsi sebagai sistem ekonomi yang mendorong kemajuan tanpa mengorbankan keadilan sosial dan keberlanjutan planet ini.

Daftar Pustaka

- Adianti, Novi Dwi. "Pengaruh Keberadaan Industrialisasi Terhadap Kondisi Ekonomi Sosial Masyarakat Provinsi Banten." *Jurnal Fe Uii*, 2018. <<https://Dspace.Uii.Ac.I>.> *Jurnal Fe Uii*, 2018. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/14363>.
- Amri, Hoirul. "Kelemahan Sistem Ekonomi Kapitalisme Dan Sosialisme Menurut Muhammad Sharif Chaudhry Dalam Karyanya Fundamental of Islamic Economic System." *Kelemahan Sistem Ekonomi Kapitalisme Dan Sosialisme Menurut Muhammad Sharif Chaudhry Dalam Karyanya Fundamental of Islamic Economic System*. 2 (2019): 1–16. <https://ejournal.stebisigm.ac.id/index.php/esha/article/download/93/82>.
- Anas, Rosmiati. "Eksplorasi Sumber Daya Alam Pt . Semen Bosowa." *Skripsi*, 2018.
- Anisah, Sri, Sucitra Nur Safitri, Joni Hendra, Program Studi, Ekomomi Syariah, Sekolah Tinggi Agama, Islam Bengkalis, Kabupaten Bengkalis, and Provinsi Riau. "Proteksi Perdagangan Di Era Globalisasi : Tantangan Dan Peluang Dalam Sistem Ekonomi Modern" 2, no. 1 (2025): 132–40.
- Azza Hakim, Nur. "Hukum Nilai Hak Milik Dalam Sistem Ekonomi Kapitalisme." *COURT REVIEW: Jurnal Penelitian Hukum* 2, no. 6 (2022): 8–14.
- Banaji, Jairus, and Juan Vicente Iborra Mallent. "Los Orígenes Del Capitalismo Comercial, La Expansión Colonial y La Historia Como Teoría. Una Entrevista a Jairus Banaji." *Historia Crítica*, no. 89 (2023): 253–75. <https://doi.org/10.7440/histcrit89.2023.10>.
- Brunt, Liam, and Cecilia García-Peñalosa. "Urbanisation and the Onset of Modern Economic Growth." *Economic Journal* 132, no. 642 (2022): 512–45. <https://doi.org/10.1093/ej/ueab050>.
- Chyrak, Iryna. "David Ricardo – Recognized Leader in Classical Political Economy (to the 250th Anniversary of His Birth)." *Herald of Economics* 4537, no. 1 (2022): 171–90. <https://doi.org/10.35774/visnyk2022.01.171>.
- DIKDAS, Tim GTK. "Pembelajaran 3. Permintaan, Penawaran, Dan Struktur Pasar." *Modul Belajar Mandiri Calon Guru*, 2021, 63–116. <https://cdn-gbelajar.simpkb.id/s3/p3k/IPS/Ekonomi/PERPEMBELAJARAN/Pembelajaran3IPS-Ekonomi.pdf>.
- Egbo, Munonyedi Nivlek. "The Market and Government Regulation: The Need for Appropriate Balance for Sustainability." *Journal of Global Economics* 7, no. 1 (2018): 1–3. <https://doi.org/10.4172/2375-4389.1000324>.
- Fajariah, Mutiarawati, and Djoko Suryo. "Sejarah Revolusi Industri Di Inggris Pada Tahun 1760-1830." *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 8, no. 1 (2020): 77. <https://doi.org/10.24127/hj.v8i1.2214>.
- Fiaauzh Primadiba, Aybi. "BAB IIPdf." *Ayan*, 2019.
- Flynn, Gabriel, Michael Aßländer, and Daryl Koehn. "Capitalism & Ethics." *Business Ethics, the Environment and Responsibility* 32, no. S1 (2023): 1–3. <https://doi.org/10.1111/beer.12509>.
- Green, Michele. "Sympathy and Self—Interest: The Crisis in Mill’s Mental History." *Utilitas* 1, no. 2 (1989): 259–77. <https://doi.org/10.1017/S0953820800000261>.
- Griggs, David, Mark Stafford-Smith, Owen Gaffney, Johan Rockström, Marcus C. Öhman, Priya Shyamsundar, Will Steffen, Gisbert Glaser, Norichika Kanie, and Ian Noble. "Policy: Sustainable Development Goals for People and Planet." *Nature* 495, no. 7441 (2013): 305–7.

<https://doi.org/10.1038/495305a>.

- Hamid, Ahmad Munir. "Revitalisasi Pasar Tradisional Dalam Sudut Pandang Ekonomi Islam." *ADILLA : Jurnal Ekonomi Syariah* 5, no. 2 (2022): 51–68.
- Hamid, Munir, Nurwinsyah Rohmaningtyas, Universitas Islam, Darul Ulum, and Universitas Negeri Surabaya. "Revolusi Ekonomi Umat Dengan Fintech Syariah : Analisis Dan Peluang." *Jurnal Ekonomi Syariah* 7, no. 2 (2024): 59–80.
- He, Bin, Mengzhen Qi, Ning Wang, and Zhenhua Zhang. "Avoiding Real Harm but False Good: The Influence Mechanism of Political Relations on the Effectiveness of Environmental Regulation Policies." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 19, no. 23 (2022). <https://doi.org/10.3390/ijerph192315953>.
- Hendriwani, Subur. "Teori Kelas Sosial Dan Marxisme Karl Marx." *Paradigma: Jurnal Kalam Dan Filsafat* 2, no. 01 (2022): 13–28. <https://doi.org/10.15408/paradigma.v2i01.26617>.
- Herlina, Sella Fauziati, Nurita Maha, Siti Nurkhalizah Siregar, and Suhairi Suhairi. "Kajian Literatur Kebijakan Produk Global." *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam* 4, no. 6 (2023): 1653–62. <https://doi.org/10.47467/elmal.v4i6.3279>.
- Huda, Miftachul, and Emiliana Sri Pudjiarti. "Peran Otomatisasi Dan Robotika Dalam Era Digital: Transformasi Bisnis Melalui Otomatisasi Dan Robotika Dalam Era Digital." *Transformasi: Journal of Economics and Business Management* 3, no. 1 (2024): 254–72. <https://doi.org/10.56444/transformasi.v3i1.1739>.
- Indonesia, Mengikis Feodalisme dalam Demokrasi di. "<https://Aipi.or.Id>," n.d.
- Indonesia, Sejarah Hukum Perbankan di. "<https://Siplawfirm.Id>," n.d.
- Kapitalis, Sistem Ekonomi. "JANNATUL AULIA," n.d. <http://blog.umy.ac.id/sistemekonomi/2018/04/19/sistem-ekonomi-austria/>.
- Kapitalisme: Arti, Ciri, Kelebihan, Kekurangan, & Contohnya. "NATASYA BELLA FITRIA," n.d.
- Kapitalisme, Ibnu Khaldun dan Adam Smith: Membaca Genealogi. "Ditulis Oleh Muhammad Hilmi," n.d.
- Klasik, Kritik Konsep Laissez-faire Pemikiran Ekonomi, Klik untuk baca: Konten ini telah tayang di Kompasiana.com dengan judul "Kritik Konsep Laissez-faire Pemikiran Ekonomi Klasik," <https://www.kompasiana.com/anastasyaputriiii/675fd493ed64153eb03747b4/kritik-konsep-laissez-faire-pemikiran-ekonomi-klasik>, and Kompasiana adalah platform blog. Konten ini menjadi tanggung jawab blogger dan tidak mewakili pandangan redaksi Tulis opini Anda seputar isu terkini di Kompasiana.com Santoso, Kreator: Anastasya PutriKompas. "Kompasiana.Com," n.d.
- Kurniawan, B. P. Y. "Evolusi Pemikiran Keunggulan Komparatif Menuju Keunggulan Kompetitif: Sejarah Pemikiran, Kontroversi, Dan Peluang Riset." *ISAS: Indonesian Society of Applied Science* 1, no. 1 (2021): 1–15.
- Mottaeva, Angela, Zhibek Khussainova, and Yelena Gordeyeva. "Impact of the Digital Economy on the Development of Economic Systems." *E3S Web of Conferences* 381 (2023). <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202338102011>.
- Mujiatun, Siti. "Perekonomian Dalam Perspektif Sistem Ekonomi Kapitalis, Sosialis, Dan Islam." *Analytica Islamica* 3, no. 1 (2014): 90–107. <https://core.ac.uk/download/pdf/266976672.pdf>.
- Nations", Adam Smith and "The Wealth of. "Adam Hayes," n.d.
- Nurfatmala Nurfatmala, Neneng Fitriah, Riska Komalasari, Sarip Hidayat, and Fitri Raya. "Peran Perusahaan Multinasional Dalam Meningkatkan Sektor Perekonomian Di Indonesia."

- MENAWAN: Jurnal Riset Dan Publikasi Ilmu Ekonomi* 1, no. 6 (2023): 278–89. <https://doi.org/10.61132/menawan.v1i6.170>.
- Puteri, Adjeng Vierlyana. “Analisis Sistem Agraria Feodalisme Dan Hak-Hak Yang Diperoleh Masyarakat Indonesia.” *COURT REVIEW: Jurnal Penelitian Hukum* 3, no. 1 (2023): 22–27.
- Rehbein, Boike. “Capitalism and Inequality.” *Sociedade e Estado* 35, no. 3 (2020): 695–722. <https://doi.org/10.1590/s0102-6992-202035030002>.
- Rights, Economic Growth and Property, and on Natural Resources. “Borissov K ., Pakhnin M . Economic Growth and Property Rights on Natural Resources . — European University at St . Petersburg ,” 2016.
- Sakinah. “Sistem Ekonomi Laissez Faire Adam Smith.” *Ayan* 8, no. 5 (2019): 55.
- Santosa, Agus Budi. “Industrialisasi Dan Perdagangan Internasional.” *Fokus Ekonomi* 5, no. 3 (2006): 208–21. [https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1308442&val=550&title=INDUSTRIALISASI DAN PERDAGANGAN INTERNASIONAL](https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1308442&val=550&title=INDUSTRIALISASI%20DAN%20PERDAGANGAN%20INTERNASIONAL).
- SHELEMO, ASMAMAW ALEMAYEHU. “No Title” *Nucl. Phys.* 13, no. 1 (2023): 104–16.
- Sinaga, Rosmaida, Tengku Riza, Fahlevi Ruth, Grace Lumbantoruan, and Hotmaida Berutu. “Kongsi Dagang Inggris (EIC) Dan Belanda (VOC): Pengaruhnya Dalam Jaringan Perdagangan Antar Benua” 1, no. 2 (2024): 521–28.
- Snyder, V. Nelly Salgado De, Sharon Friel, Jean Christophe Fotso, Zeinab Khadr, Sergio Meresman, Patricia Monge, and Anita Patil-Deshmukh. “Social Conditions and Urban Health Inequities: Realities, Challenges and Opportunities to Transform the Urban Landscape through Research and Action.” *Journal of Urban Health* 88, no. 6 (2011): 1183–93. <https://doi.org/10.1007/s11524-011-9609-y>.
- Sosial, Dampak Perkembangan Teknologi dan Kapitalisme terhadap Kehidupan. “Muhammad Awaluddin Rahmat,” n.d.
- State, The Entrepreneurial. “Mazzucato, Mariana.” *Choice Reviews Online* 51, no. 06 (2014): 51-2973-51–2973. <https://doi.org/10.5860/choice.51-2973>.
- SYARIAH, EKONOMI DAN BISNIS. “Sistem Ekonomi Kapitalis Sistem Ekonomi Kapitalis,” n.d.

